

## METODE STORYTELLING UNTUK MENGURANGI PERILAKU BULLYING PADA SISWA KELAS 4 SDN 11 PEMULUTAN

Desy Arisandy<sup>1</sup>, Hera Oktriani<sup>2</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi psikologi, Fakultas Sosial Humaniora , Universitas Bina Darma  
e-mail: heraoktrianii@gmail.com

### Abstrak

Sekolah dasar negeri 11 pemulutan adalah salah satu sekolah dasar yang terletak di desa babatan saudagar. Pola belajar yang dilakukan di sekolah dasar ini adalah pola belajar klasik dimana guru masih mendominasi kelas tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga menghambat proses pembelajaran siswa. Pola belajar yang dilakukan oleh guru disekolah ini hanya berfokus pada pemberian materi lalu memberikan tugas pada siswa, setelah itu guru meninggalkan siswa dikelas. metode yang digunakan yaitu menggunakan metode storytelling adalah cerita khayali yang dianggap tidak benar – benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendongarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan normatif dan faktual tentang pelaku, waktu dan tempatelakunya adalah makhluk – makhluk khayali yang memiliki kebijaksanaan atau kekurangan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. hasil penerapan program kerja yang berhasil mengurangi perilaku bullying pada siswa kelas 4 SDN 11 pemulutan. Jadi, dapat dikatakan bahwa metode storytelling menunjukkan adanya pengaruh terhadap perilaku bullying

**Kata kunci:** Story Telling, Bullying, Anak, Sdn 11 Pemulutan, Desa Babatan Saudagar

### Abstract

Pemulutan Primary School 11 is one of the primary schools located in Babatan Saudagar Village. The learning pattern carried out in this elementary school is a classic learning pattern where the teacher still dominates the class without providing opportunities for students to be active in the learning process, thus hampering the student learning process. The learning pattern carried out by teachers in this school only focuses on providing material and then giving assignments to students, after which the teacher leaves students in class. the method used is using the storytelling method is an imaginary story that is considered not to have really happened, either by the speaker or by the storyteller. Fairy tales are not bound by normative and factual provisions about the actors, time and place. the characters are imaginary beings who have the wisdom or lack of it to regulate human problems in all kinds of ways. the results of implementing a work program that successfully reduces bullying behavior in grade 4 students of SDN 11 pemulutan. So, it can be said that the storytelling method shows an influence on bullying behavior.

**Keywords:** Story Telling, Bullying, Children, Sdn 11 Pemulutan, Babatan Saudagar Village

### PENDAHULUAN

Sekolah dasar negeri 11 pemulutan adalah salah satu sekolah dasar yang terletak di desa babatan saudagar. Pola belajar yang dilakukan di sekolah dasar ini adalah pola belajar klasik dimana guru masih mendominasi kelas tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga menghambat proses pembelajaran siswa. Pola belajar yang dilakukan oleh guru disekolah ini hanya berfokus pada pemberian materi lalu memberikan tugas pada siswa, setelah itu guru meninggalkan siswa dikelas. Pola belajar yang diterapkan oleh guru disekolah dasar ini memberikan beberapa dampak diantaranya, siswa menjadi tidak aktif serta kurang fokus dalam proses pembelajaran dan sibuk melakukan hal lain seperti mengganggu ataupun membully teman sekelasnya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Dikarenakan seringnya guru tidak berada dikelas, para siswa menjadi tidak fokus dalam pembelajaran dan sibuk melakukan hal lain. Adapun salah satu fenomena yang ditemui di kelas 4 sekolah dasar negeri 11 pemulutan akibat dari pola belajar yang diterapkan oleh guru disekolah ini ialah munculnya perilaku bullying ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Dengan adanya fenomena ini, maka penulis merencanakan untuk mengurangi perilaku bullying dengan menggunakan metode khusus diluar dari pola belajar yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi dimulai dari tanggal 20-30 oktober penulis mendapatkan bahwa siswa kelas 4 SDN 11 pemulutan pada kesehariannya tidak fokus pada proses pembelajaran, sering ditemui adanya pembullyingan ketika penulis sedang melakukan proses pembelajaran dikelas. Hal ini

terlihat dari beberapa kejadian yang terjadi ketika penulis mengajar dikelas bersama guru, adanya perilaku siswa yang kurang sopan berbicara dengan teman maupun gurunya, baik guru maupun siswa kurang mengerti tentang school bullying yang terjadi disekolah, siswa laki-laki sering memukul siswi Perempuan ketika kelas sedang berlangsung dan para siswi yang mengucilkan beberapa anak yang pendiam. Bullying secara teori menurut Timidziani dkk (Eny, 2019) adalah salah satu bentuk kekerasan anak yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. (Eny,2017) menjelaskan adapun bentuk-bentuk bullying dapat berupa ucapan (verbal), fisik (Bullying nonverbal), dan mental atau psikologis. Tindakan bullying secara fisik dapat berupa Tindakan penganiayaan secara fisik yang dapat dilihat dengan mata misalnya, memukul, menendang, meludah dll. Untuk tindakan bullying secara verbal dapat berupa kata-kata menghina, mencemooh, merendahkan dan menghakimi seseorang. Sedangkan tindakan bullying secara psikologis merupakan tindakan yang tidak dapat dilihat langsung namun dirasakan sekali oleh korban. Berdasarkan penjelasan tentang bullying diatas, maka diperlukan tindakan untuk mengurangi perilaku bullying yang terjadi di SDN 11 pemulutan, mengingat banyak sekali dampak yang bisa terjadi karna perilaku bullying. Adapun alternatif yang bisa diberikan kepada siswa untuk mengurangi perilaku bullying yang terjadi diantara siswa, yaitu penggunaan metode storytelling selama proses pembelajaran. Storytelling menurut Madyawati (Wafa, 2022) adalah kegiatan menyampaikan suatu informasi atau peristiwa secara lisan ataupun dengan media yang dikemas menggunakan sebuah cerita yang menyenangkan untuk didengar. (Rini,2020) menjelaskan melalui storytelling, siswa akan mendapatkan banyak kegunaan dalam proses Pendidikan karena dalam storytelling menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan konsep yang mudah untuk mereka pahami.

Tujuan pengabdian ini diharapkan dengan metode storytelling agar dapat mengurangi perilaku bullying pada siswa kelas 4 sdn 11 pemulutan

## **METODE**

Metode yang digunakan yaitu metode yaitu storytelling atau mendongeng adalah cerita khayali yang dianggap tidak benar – benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendongarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan normatif dan faktual tentang pelaku, waktu dan tempatelakunya adalah makhluk – makhluk khayali yang memiliki kebijaksanaan atau kekurangan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran atau bahkan moral.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program kerja pengabdian Masyarakat yang penulis rencanakan berfokus pada anak-anak sekolah dasar dan perilaku bullying yang dilakukan anak-anak. Untuk menjalankan program kerja tersebut penulis terlebih dahulu melakukan persiapan berupa observasi dan wawancara. Dari hasil observasi di lapangan yang dilakukan di Sekolah Dasar negeri 11 pemulutan didapatkan data bahwa ada 23 siswa. Dari semua siswa yang menjadi subyek penulis didapatkan data, ternyata anak laki-laki yang mendominasi jumlah siswa. Melalui pengamatan yang dilakukan maka didapatkan hasil bahwa anak laki-laki lebih sering melakukan tindakan bullying secara fisik seperti melakukan pemukulan, penendangan, serta mengucilkan teman yang pendiam. Selain itu, anak laki-laki juga sering melakukan tindakan bullying yang berupa pencemoohan terhadap teman lain yang terlihat lemah. Sedangkan untuk anak perempuan, mereka cenderung melakukan bullying secara verbal dan psikologis misalnya dengan mengejek, berbisik-bisik dengan teman lain dan mengucilkan korban. Sedangkan dari hasil wawancara terhadap beberapa siswa dan wali kelasnya, dapat digambarkan bahwa siswa kurang mendapatkan pengetahuan mengenai berbagai tindakan bullying. Para siswa beranggapan bahwa tindakan pemukulan ataupun mengejek teman merupakan bagian dari aktifitas keseharian siswa dan hal yang biasa dalam pertemanan.

Pada kondisi awal Ketika dilakukannya observasi, sebagian besar siswa tidak memahami apa makna bullying sehingga sering terjadi tindakan bullying secara fisik maupun verbal baik dilakukan oleh anak laki-laki atau perempuan. Seringnya ketidakhadiran guru didalam kelas juga menjadi factor pemicu siswa melakukan bullying. Kemudian setelah melakukan observasi dan wawancara, kemudian penulis mulai melakukan pelaksanaan menggunakan metode storytelling untuk mengurangi perilaku bullying.

Kegiatan ini berlangsung selama 3 hari terhitung mulai tanggal 29 november sampai dengan 1 desember 2023. Kegiatan storytelling ini dilakukan setiap jam pelajaran pertama dan berlangsung

selama 30 menit. Pada hari pertama kegiatan pembelajaran terkait bullying menggunakan metode storytelling, penulis membawakan cerita “Menyelamatkan bonbon dari bullying” sambil bermain bersama para anak-anak. Penulis membawakan cerita sambil mengajak anak-anak tetap aktif selama proses pembelajaran. Pada hari pertama pembelajaran terkait bullying dengan menggunakan metode storytelling, didapatkan bahwa siswa mulai mengetahui makna bullying, namun masih melakukan bullying terhadap teman sekelasnya.

Dengan demikian, terdapat adanya peningkatan dalam pengetahuan siswa terkait makna bullying, perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran dapat dilihat pada table observasi diatas. Pada hari kedua pembelajaran, penulis membawakan cerita fiktif bertemakan “Berteman dan Bahaya Perundungan”. Penulis membawakan cerita sama seperti hari pertama, yaitu dengan mengajak anak bermain terlebih dahulu, lalu memulai proses pembelajaran dengan storytelling agar anak merasa pembelajaran yang berlangsung lebih menyenangkan. Proses pembelajaran pada hari kedua berlangsung lancar jika dibandingkan dengan hari sebelumnya, para siswa lebih aktif dan antusias.

Pada hari kedua kegiatan pembelajaran menggunakan metode storytelling berlangsung, para siswa menunjukkan peningkatan dalam mengetahui makna bullying. Para siswa sudah mulai lebih memahami makna bullying dan mulai mengurangi melakukan perilaku bullying. Untuk para siswa laki-laki, didapati adanya pengurangan dalam melakukan perilaku bullying, namun ada sedikit siswa yang masih melakukan bullying terhadap temannya. Sementara siswi Perempuan, sudah menunjukkan adanya pengurangan dalam bullying secara verbal, bahkan hampir tidak ada sama sekali siswi yang melakukan bullying secara verbal terhadap teman sekelasnya. Pada hari terakhir pembelajaran, penulis membawakan cerita fiktif yang berasal dari animasi jepang yang berjudul “A Silent Voice”. Penulis membawakan cerita berbeda dengan 2 hari sebelumnya, penulis membawakan cerita tanpa mengajak anak-anak bermain terlebih dahulu. Dikarenakan permintaan para siswa yang meminta langsung pembelajaran tanpa bermain terlebih dahulu, maka penulis melakukan pembelajaran tanpa mengajak siswa bermain terlebih dahulu.

Pada hari terakhir pembelajaran, para siswa terlihat lebih aktif dan lebih antusias lagi dalam mendengarkan cerita. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa menunjukkan pemahaman mereka terkait bullying. Pada hari terakhir pembelajaran tentang bullying dengan menggunakan metode storytelling, para siswa dan siswi menunjukkan pengurangan dalam melakukan perilaku bullying. Para siswa laki-laki mulai berhenti melakukan perundungan secara fisik terhadap temannya ketika proses pembelajaran berlangsung. Para siswi perempuan juga mulai terlihat tidak melakukan bullying secara verbal terhadap temannya ketika proses pembelajaran berlangsung.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari hasil penerapan program kerja yang berhasil mengurangi perilaku bullying pada siswa kelas 4 SDN 11 pemulutan. Jadi, dapat dikatakan bahwa metode storytelling menunjukkan adanya pengaruh terhadap perilaku bullying. Metode storytelling terbukti dapat mengurangi perilaku bullying yang terjadi di SDN 11 pemulutan. Hal ini didukung pula oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rini Estiyawati Ekaningrum Dkk. yang berjudul “Pembiasaan Berpikir Kritis Menggunakan Metode Storytelling untuk Menangkal Perilaku Bullying”.

## SARAN

Diharapkan Pembelajaran dengan metode storytelling dapat menjadi alternatif untuk proses pembelajaran agar anak terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang yang tidak sesuai. Mengingat storytelling sendiri menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan konsep yang mudah untuk mereka pahami.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada warga desa babatan saudagar dan sdn 11 telah menerima penulis dan rekan rekan dalam melakukan pengabdian Masyarakat di desa babatan saudagar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nofiasari, W., & Hutagalung, C. A. (2023). Storytelling sebagai Teknik Pembelajaran Pengembangan Karakter Diri Anak di Rumah Belajar Cahaya Indonesia. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 392-402.
- Sa'diyah, M. K., Kiranti, N., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Pembelajaran IPS menggunakan Metode Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10459-10465.

- Ikaningrum, RE., Indriani, L., Fortinasari, PB., Dewi, LS. & Diani WR. (2020) . Pembiasaan Berpikir Kritis Menggunakan Metode Stoorytelling untuk Menangkal Tindakan Bullying. *Jurnal Bahasa*.
- Yolanda, W. & Muhid A. (2022 ) . Efektivitas Metode Belajar Untuk Meningkatkan SosioEmosional Anak di Masa Pandemi Covid-19 Literature Review. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6 (1) , 21-32).
- Kusumawati, E. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Teknik Mutual Storytelling untuk mengurangi Perilaku Bullying Pada Siswa SD. *Ejournal UTP*
- Nurhayati, N., Amiruddin, A., Juanda, J., & Elfira, E. (2022). Penerapan Metode Storytelling Menggunakan Media Hand Puppet Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Taman Kanak-Kanak. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4).
- Alfian, I., & Rusli, M. A. (2023). Penerapan Media Digital Storytelling untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik Kelas VII UPT SPF SMPN 5 Makassar pada Materi Ekologi. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 5(2), 971-975.
- Feka, F. (2023). Enhancing Students' Speaking Skills Through Storytelling Methods and Image Media at PAUD Uma Kandung Tambarangan. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 2(1), 321-327.
- Laili, Z., & Nursikin, M. (2022). Penanaman akhlak pada anak usia dini pasca pandemi covid-19 melalui metode storytelling. *ijmus*, 3(1), 1-8.
- Hasanah, D. F. (2022). DIGITAL STORYTELLING: SELARAS LITERASI DAN TEKNOLOGI SEBAGAI WADAH EKSPRESIF SISWA. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 197-202).